

Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Sukartini¹, Ridho Viki^{2*}

Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, Indonesia
Corresponding email: ridhoviki312@gmail.com

Abstract

This study was conducted due to the persistent occurrence of financial statement fraud in State-Owned Enterprises (SOEs), which may reduce stakeholders' trust in the reliability of financial information. The study aims to examine the effect of external pressure, ineffective monitoring, auditor change, board of directors change, arrogance, and collusion on financial statement fraud based on the Fraud Hexagon approach. This study employed a quantitative approach using secondary data collected from the annual reports and financial statements of SOEs listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019–2023 period. The study used 85 observations selected from BUMN companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2023, and the data were analyzed using logistic regression. The results indicate that board of directors change has a positive effect on financial statement fraud, whereas external pressure, ineffective monitoring, auditor change, arrogance, and collusion have no significant effect. These findings suggest that not all elements of the Fraud Hexagon are able to explain the occurrence of financial statement fraud in SOEs. This study is expected to contribute to the existing literature and provide insights for companies and regulators in strengthening corporate governance and preventing financial statement fraud.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Keywords: *Fraudulent Financial Reporting, Fraud Hexagon, laporan keuangan, Bursa efek.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana yang sangat penting bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak eksternal. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024), PSAK 201 tentang penyajian laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan secara terperinci posisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu entitas sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan ekonomi baik oleh pihak internal maupun eksternal. Namun demikian, tekanan untuk menghasilkan atau mempertahankan kinerja keuangan tertentu dapat mendorong manajemen untuk menampilkan kondisi finansial yang terlihat menguntungkan melalui berbagai cara, termasuk manipulasi laporan keuangan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya praktik kecurangan yang bertentangan dengan tujuan penyajian laporan keuangan yang netral, objektif, dan bebas dari kepentingan pribadi.

Berdasarkan survei ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) tahun 2022, kecurangan (*fraud*) terbagi menjadi tiga kategori: *asset misappropriation* dengan persentase kasus tertinggi (86%) namun kerugian rata-rata terendah (US\$100.000); korupsi (*corruption*) dengan persentase kasus 50% dan kerugian rata-rata US\$150.000; dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dengan persentase kasus terendah (9%) tetapi kerugian rata-rata

Ridho Viki, Pengaruh Fraud Hexagon terhadap...

tertinggi, yaitu US\$593.000. Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai manipulasi yang disengaja atas hasil pelaporan keuangan yang berbeda dari keadaan sebenarnya (Jannah et al., 2021), yang umumnya dipicu oleh perbedaan kepentingan antara manajer dan investor (Meidijati & Amin, 2022).

Penelitian ini memfokuskan kecurangan laporan keuangan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu bentuk usaha korporasi di bawah naungan pemerintah yang menjalankan fungsi sebagai agen pembangunan ekonomi sekaligus pelayanan publik (Hildayani & Serly, 2021; Iskandar & Kurniawan, 2020). Berdasarkan Putusan MK Nomor 48 dan 62/PUU-XI/2013, harta kekayaan yang dipisahkan dan dikelola oleh BUMN tetap merupakan harta kekayaan milik negara sehingga pengawasan yang ketat sangat diperlukan agar tindak kecurangan dapat diminimalkan (BPK RI, 2014). Kenyataannya, sejumlah kasus kecurangan BUMN masih terdeteksi. Salah satunya adalah kasus PT Garuda Indonesia yang mencatat kesalahan pengakuan pendapatan senilai USD 239,94 juta dari perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi pada tahun 2018, meskipun dana tersebut masih berstatus piutang dan belum dapat diakui sesuai ketentuan PSAK (Mardeliani et al., 2022). Kasus lain terjadi pada PT Waskita Karya yang terindikasi mencatat proyek fiktif dengan total kerugian negara mencapai Rp202 miliar (Larum et al., 2021; Mardeliani et al., 2022).

Berbagai teori telah dikembangkan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, diawali dari teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953) yang terdiri atas *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*; dikembangkan menjadi *fraud diamond* dengan penambahan elemen *capability* oleh Wolfe & Hermanson (2004); kemudian menjadi *Fraud Pentagon* oleh Crowe (2011) dengan tambahan elemen ego; hingga akhirnya disempurnakan oleh Vousinas (2019) menjadi *Fraud Hexagon* dengan penambahan elemen *collusion* (Sagala & Valentine, 2021). Keenam elemen *Fraud Hexagon* dalam penelitian ini diproksikan sebagai berikut: tekanan eksternal mewakili elemen *stimulus* (Wahyudi et al., 2022; Jannah et al., 2021); pengawasan yang tidak efektif mewakili elemen *opportunity* (Septriani & Handayani, 2018; Wahyudi et al., 2022); pergantian auditor mewakili elemen *rationalization* (Faidah & Suwarti, 2018; Alifa & Rahmawati, 2022); pergantian direksi mewakili elemen *capability* (Achmad et al., 2022; Septiningrum & Mutmainah, 2022); arogansi mewakili elemen ego (Putra & Suprasto, 2021; Yanti & Munari, 2021); dan kolusi sebagai elemen keenam (Achmad et al., 2022; Lastanti et al., 2022; Vousinas, 2019).

Kajian-kajian terdahulu yang menggunakan pendekatan *Fraud Hexagon* menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Jannah et al. (2021) pada perusahaan manufaktur menemukan bahwa tekanan eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, dan kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara pengawasan yang tidak efektif dan ego tidak berpengaruh. Larum et al. (2021) pada BUMN periode 2016–2019 menemukan tekanan, kemampuan, dan ego berpengaruh, sedangkan rasionalisasi, peluang, dan kolusi tidak berpengaruh. Achmad et al. (2022) pada BUMN Indonesia menemukan hanya stabilitas keuangan dan tekanan eksternal yang berpengaruh positif, sedangkan variabel lainnya tidak signifikan. Hasil-hasil yang tidak konsisten tersebut, ditambah dengan masih maraknya kasus kecurangan laporan keuangan BUMN, menjadikan topik ini relevan untuk dikaji lebih lanjut menggunakan teori *Fraud Hexagon* sebagai teori kecurangan yang paling mutakhir.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, arogansi, dan kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh keenam variabel tersebut terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai alat bantu bagi investor dalam menilai risiko investasi, sebagai bahan evaluasi bagi

manajemen perusahaan atas tanggung jawabnya terhadap *principal*, sebagai referensi ilmiah bagi mahasiswa akuntansi, serta sebagai sarana edukasi bagi masyarakat mengenai fenomena *fraud*.

Berdasarkan telaah teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) dan kajian literatur di atas, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1:** Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
H2: Pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
H3: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
H4: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
H5: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
H6: Kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan menguji hipotesis melalui data yang bersifat terukur (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian ini adalah perusahaan BUMN sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan BUMN sektor industri yang terdaftar di BEI tahun 2019–2023; (2) tidak mengalami *delisting* selama periode tersebut; dan (3) memiliki kelengkapan data laporan keuangan dan laporan tahunan atas variabel yang diteliti.

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan maupun situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi.

Variabel dependen penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan, yang diukur menggunakan *Beneish M-Score* dengan delapan indikator, yaitu *Days' Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accrual to Total Assets* (TATA), dengan formula:

$$M - Score = -4,840 + 0,920(DSRI) + 0,528(GMI) + 0,404(AQI) + 0,892(SGI) + 0,115(DEPI) - 0,172(SGAI) - 0,327(LVGI) + 4,697(TATA) \quad (1)$$

Perusahaan dikategorikan sebagai *manipulator* (nilai 1) apabila *M-Score* > -2,22, dan sebagai *non-manipulator* (nilai 0) apabila *M-Score* < -2,22 (Rahma & Sari, 2023).

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas enam proksi elemen *Fraud Hexagon*, sebagaimana diringkas dalam Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Skala
1	Kecurangan Laporan Keuangan	<i>Beneish M-Score</i> (rumus di atas) (Rahma & Sari, 2023)	Nominal
2	Tekanan Eksternal	Total Liabilitas / Total Aset (<i>leverage</i>) (Achmad et al., 2022)	Rasio
3	Pengawasan Tidak Efektif	Jumlah dewan komisaris independen / jumlah total dewan komisaris (Achmad et al., 2022)	Rasio

No Variabel	Pengukuran	Skala
4 Pergantian Auditor	Dummy: 1 jika terjadi pergantian auditor periode 2019–2023, 0 jika tidak (Achmad et al., 2022)	Nominal
5 Pergantian Direksi	Dummy: 1 jika terjadi pergantian direksi periode 2019–2023, 0 jika tidak (Achmad et al., 2022)	Nominal
6 Arogansi	Jumlah foto CEO dalam <i>annual report</i> perusahaan (Achmad et al., 2022)	Nominal
7 Kolusi	Jumlah dewan komisaris independen yang merangkap jabatan (Achmad et al., 2022)	Nominal

Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji multikolinearitas (menggunakan nilai *tolerance* dan VIF), serta regresi logistik dengan bantuan aplikasi SPSS 27, karena variabel dependen bersifat dikotomis. Kelayakan model diuji melalui perbandingan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ awal dan akhir (*overall model fit*), koefisien determinasi *Nagelkerke R Square*, *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, serta uji matriks klasifikasi. Model regresi logistik yang digunakan adalah:

$$KLK = \alpha + \beta_1 TE + \beta_2 PTE + \beta_3 PA + \beta_4 PD + \beta_5 ARO + \beta_6 KL + e \quad (2)$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (*Sig.*) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila nilai *Sig.* $< 0,05$ maka hipotesis diterima (variabel independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan); sebaliknya, apabila *Sig.* $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Berdasarkan hasil olah data terhadap 85 observasi yang berasal dari 17 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor industri selama periode pengamatan lima tahun (2019–2023), diperoleh gambaran statistik deskriptif sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Tekanan Eksternal (TE)	85	0,153373	2,058333	0,630237	0,299411
Pengawasan Tidak Efektif (PTE)	85	0,250000	0,666667	0,445966	0,112620
Pergantian Auditor (PA)	85	0	1	0,26	0,441
Pergantian Direksi (PD)	85	0	1	0,36	0,484
Arogansi (ARO)	85	1	7	3,59	1,158
Kolusi (KL)	85	0	4	1,65	1,020
Kecurangan Laporan Keuangan (KLK)	85	0	1	0,56	0,499

Variabel tekanan eksternal (TE) yang diprosikan dengan rasio leverage menunjukkan rentang nilai yang cukup lebar, yaitu dari 0,153373 hingga 2,058333, dengan nilai rata-rata sebesar 0,630237 dan standar deviasi sebesar 0,299411. Nilai leverage tertinggi tercatat pada perusahaan berkode INAF pada tahun 2023, yang mengindikasikan bahwa total kewajiban

perusahaan tersebut melebihi dua kali lipat total asetnya pada tahun tersebut, sementara nilai terendah tercatat pada SMGR tahun 2019, yang mencerminkan struktur permodalan yang jauh lebih konservatif. Oleh karena nilai mean (0,630237) berada di bawah standar deviasi dibandingkan dengan rentang data, sebaran nilai leverage antarperusahaan sampel tergolong cukup bervariasi, namun secara umum mayoritas perusahaan BUMN sektor industri masih berada pada level leverage yang relatif aman, yaitu di bawah angka 1 (kewajiban tidak melebihi aset).

Variabel pengawasan tidak efektif (PTE), yang diproksikan dengan rasio jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris, memiliki nilai berkisar antara 0,250000 hingga 0,666667 dengan rata-rata 0,445966 dan standar deviasi 0,112620. Nilai mean yang jauh lebih besar dibandingkan standar deviasi mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen pada perusahaan sampel relatif homogen dan cenderung stabil dari tahun ke tahun, sejalan dengan adanya ketentuan regulasi minimal proporsi komisaris independen yang wajib dipatuhi oleh emiten maupun BUMN Tbk.

Untuk variabel dummy, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dari total 85 observasi, sebanyak 22 observasi (22%) mengalami pergantian auditor (PA) selama periode penelitian, sedangkan 63 observasi (78%) lainnya tidak mengalami pergantian auditor. Selanjutnya, sebanyak 31 observasi (31%) mengalami pergantian direksi (PD), sementara 54 observasi (69%) sisanya tidak mengalami pergantian direksi pada tahun pengamatan. Nilai mean PA sebesar 0,26 dan PD sebesar 0,36 mengonfirmasi proporsi tersebut, di mana frekuensi pergantian direksi relatif lebih tinggi dibandingkan pergantian auditor, yang mengindikasikan bahwa dinamika perubahan struktur kepengurusan (direksi) lebih sering terjadi dibandingkan perubahan pada sisi eksternal audit selama periode penelitian.

Variabel arogansi (ARO), yang diukur melalui jumlah foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan, memiliki rentang nilai 1 hingga 7 dengan rata-rata 3,59 dan standar deviasi 1,158, sedangkan variabel kolusi (KL), yang diproksikan dengan jumlah rangkap jabatan komisaris independen pada perusahaan lain, berkisar antara 0 hingga 4 dengan rata-rata 1,65 dan standar deviasi 1,020. Adapun variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan (KLK) yang diukur menggunakan model Beneish M-Score, menunjukkan bahwa dari 85 observasi terdapat 56% perusahaan-tahun yang terindikasi sebagai manipulator ($KLK = 1$) dan 44% sisanya terindikasi sebagai non-manipulator ($KLK = 0$), dengan nilai mean 0,56 yang mendekati 0,5 mengindikasikan sebaran kategori yang relatif berimbang antara kedua kelompok sehingga model regresi logistik yang dibangun tidak mengalami masalah ketidakseimbangan kelas (class imbalance) yang serius. Secara keseluruhan, nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi pada sebagian besar variabel mengindikasikan bahwa simpangan data terhadap nilai rata-ratanya relatif kecil, sehingga data penelitian dapat dikatakan cukup representatif dan tidak terdapat sebaran data yang ekstrem (outlier yang berlebihan).

3.2 Uji Multikolinearitas

Tables Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi, karena adanya multikolinearitas dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan secara individual. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), di mana suatu model dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, yaitu TE (tolerance 0,982; VIF 1,019),

PTE (tolerance 0,869; VIF 1,151), PA (tolerance 0,983; VIF 1,017), PD (tolerance 0,967; VIF 1,034), ARO (tolerance 0,982; VIF 1,019), dan KL (tolerance 0,889; VIF 1,124). Nilai VIF tertinggi terdapat pada variabel PTE sebesar 1,151, yang masih jauh berada di bawah ambang batas 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius di antara variabel-variabel independen dalam model penelitian ini. Dengan demikian, setiap koefisien regresi logistik pada masing-masing variabel independen dapat diinterpretasikan secara mandiri sebagai pengaruh murni variabel tersebut terhadap variabel dependen, tanpa terdistorsi oleh hubungan linear antarvariabel bebas.

3.3 Kelayakan Model Regresi Logistik

Nilai -2 Log Likelihood pada model awal (Block Number = 0, hanya konstanta) sebesar 116,407, dan menurun menjadi 102,982 setelah variabel independen dimasukkan ke dalam model (Block Number = 1). Penurunan ini mengindikasikan bahwa model dengan variabel independen memiliki goodness of fit yang lebih baik. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,196 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 19,6% variasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan 80,4% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Hasil Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menunjukkan nilai Chi-square 8,252 dengan signifikansi 0,311 ($> 0,05$), yang berarti model dinyatakan layak/fit dengan data observasi. Uji matriks klasifikasi menunjukkan tingkat akurasi model sebesar 69,4%, dengan ketepatan klasifikasi 56,8% pada kelompok non-manipulator dan 79,2% pada kelompok manipulator.

3.4. Hasil Regresi Logistik dan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) pada uji Wald untuk masing-masing variabel independen, dengan tingkat signifikansi (alpha) sebesar 0,05. Suatu variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian regresi logistik secara lengkap disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Logistik (*Variables in the Equation*)

Variabel	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp(B)	Keterangan
TE	0,109	0,799	0,019	0,892	1,115	H1 ditolak
PTE	1,743	2,303	0,573	0,449	5,714	H2 ditolak
PA	-0,431	0,554	0,607	0,436	0,650	H3 ditolak
PD	1,725	0,510	11,424	0,001	5,611	H4 diterima
ARO	0,085	0,209	0,164	0,685	1,088	H5 ditolak
KL	0,032	0,250	0,017	0,897	1,033	H6 ditolak
Constant	-1,696	1,571	1,166	0,280	0,183	—

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, model persamaan regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$KLK = -1,696 + 0,109TE + 1,743PTE - 0,431PA + 1,725PD + 0,085ARO + 0,032KL + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut, nilai konstanta sebesar $-1,696$ dengan signifikansi 0,280 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari keenam variabel independen, kecenderungan (log of odds) suatu perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan berada pada kondisi dasar yang tidak signifikan secara statistik. Adapun dari enam hipotesis yang diajukan, hanya satu hipotesis yang terbukti diterima, yaitu H4

(pengaruh pergantian direksi), sementara lima hipotesis lainnya (H1, H2, H3, H5, dan H6) dinyatakan ditolak. Pembahasan atas masing-masing hasil pengujian hipotesis diuraikan sebagai berikut.

3.5 Pembahasan

Pengaruh Tekanan Eksternal. Variabel tekanan eksternal (TE) menunjukkan koefisien 0,109 dengan signifikansi 0,892 ($> 0,05$), sehingga H1 ditolak. Hasil ini bertentangan dengan teori keagenan yang memprediksi tekanan pendanaan mendorong kecurangan. Dari 85 data, hanya 5 observasi (perusahaan berkode INAF tahun 2022–2023 dan WSBP tahun 2021–2023) yang memiliki leverage di atas 1, sementara mayoritas perusahaan tetap memiliki aset lebih besar dari kewajibannya, sehingga tekanan pendanaan tidak cukup kuat mendorong manipulasi. Perusahaan BUMN yang bermasalah dengan leverage tinggi umumnya masih memiliki alternatif pendanaan seperti penerbitan saham, sehingga tidak perlu melakukan manipulasi laporan keuangan (Iciah & Andini, 2021). Temuan ini konsisten dengan Octani et al. (2022), Iciah & Andini (2021), dan Octaviana (2022).

Pengaruh Pengawasan yang Tidak Efektif. Variabel PTE menunjukkan koefisien 1,743 dengan signifikansi 0,449 ($> 0,05$), sehingga H2 ditolak. Sebanyak 79 dari 85 observasi telah memenuhi ketentuan POJK No. 57/POJK.04/2017 mengenai proporsi minimal 30% komisaris independen, namun pemegang saham mayoritas tetap memegang peranan penting dalam mengawasi kinerja dewan (Alifa & Rahmawati, 2022), sehingga penambahan komisaris independen semata untuk memenuhi regulasi tidak serta-merta meningkatkan efektivitas pengawasan riil (Waqidatun et al., 2021).

Pengaruh Pergantian Auditor. Variabel PA menunjukkan koefisien $-0,431$ dengan signifikansi 0,436 ($> 0,05$), sehingga H3 ditolak. Pergantian auditor pada sampel penelitian umumnya dilakukan untuk mematuhi ketentuan PP No. 20 Tahun 2015 mengenai batas maksimal penggunaan jasa Akuntan Publik selama lima tahun buku berturut-turut, bukan sebagai upaya menutupi kecurangan. Auditor baru tetap terikat pada standar audit yang independen dan objektif sehingga peluang kecurangan tetap dapat diminimalkan. Temuan ini sejalan dengan Sagala & Siagian (2021), Hadi et al. (2021), dan Achmad et al. (2022).

Pengaruh Pergantian Direksi. Variabel PD menunjukkan koefisien 1,725 dengan signifikansi 0,001 ($< 0,05$), sehingga H4 diterima. Sebanyak 31% dari total observasi mengalami pergantian direksi selama periode penelitian. Pergantian direksi mencerminkan elemen kapabilitas dalam Fraud Hexagon, karena direksi baru memerlukan masa adaptasi terhadap kebijakan dan sistem pengendalian internal perusahaan, sehingga pengawasan cenderung melemah pada masa transisi tersebut dan membuka peluang bagi pihak yang memiliki kapabilitas untuk memanfaatkan kelemahan sistem (Noble, 2019; Septiningrum & Mutmainah, 2022). Temuan ini konsisten dengan Jannah et al. (2021) dan Larum et al. (2021), yang juga menemukan pengaruh positif pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Arogansi. Variabel ARO menunjukkan koefisien 0,085 dengan signifikansi 0,685 ($> 0,05$), sehingga H5 ditolak. Nilai foto CEO berkisar antara 1 (WIKA, 2019–2020) hingga 7 (PPRO, 2019). Hasil ini mengindikasikan bahwa jumlah foto CEO dalam laporan tahunan tidak secara akurat merepresentasikan tingkat arogansi CEO, melainkan lebih berfungsi sebagai sarana pengenalan jajaran direksi kepada publik dan bentuk pertanggungjawaban kinerja (Lionardi & Suhartono, 2022; Octaviana, 2022). Selain itu, keputusan penyertaan foto sering kali merupakan inisiatif tim desain laporan tahunan, bukan cerminan sikap arogansi individu CEO (Purnama et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan Purnama et al. (2022), Octaviana (2022), Nadziliyah & Primasari (2022), dan Achmad et al. (2022).

Pengaruh Kolusi. Variabel KL menunjukkan koefisien 0,032 dengan signifikansi 0,897 ($> 0,05$), sehingga H6 ditolak. Rangkap jabatan komisaris independen berkisar antara 0 (ADHI 2020–2022, INAF 2019–2020, PPRO 2020, TINS 2019–2023) hingga 4 orang (PGAS, WIKA, dan WSKT tahun 2023), namun rangkap jabatan tersebut tidak melanggar UU No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN dan tidak terbukti mengurangi independensi pengawasan dewan komisaris. Temuan ini konsisten dengan Larum et al. (2021) dan Achmad et al. (2022) yang juga menemukan kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik terhadap 85 observasi BUMN sektor industri periode 2019–2023, dapat disimpulkan bahwa dari enam elemen *Fraud Hexagon* yang diuji, hanya pergantian direksi yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, arogansi, dan kolusi tidak terbukti berpengaruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak seluruh elemen *Fraud Hexagon* relevan digunakan untuk menjelaskan kecurangan laporan keuangan pada konteks BUMN di Indonesia, dan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian direksi merupakan satu-satunya faktor dalam Fraud Hexagon yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu kemampuan model dalam menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan masih relatif rendah, yang ditunjukkan oleh nilai Cox & Snell R^2 sebesar 14,6% dan Nagelkerke R^2 sebesar 19,6%, sehingga masih banyak faktor lain di luar model yang berpotensi memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, populasi penelitian dibatasi pada BUMN sektor industri sehingga hasilnya belum tentu berlaku pada sektor keuangan/perbankan yang memiliki standar akuntansi dan regulasi berbeda. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel-variabel baru yang masih jarang diteliti, serta memperluas populasi ke sektor/industri lain dengan periode pengamatan yang lebih panjang guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang serta pembimbing yang telah memberikan arahan selama proses penelitian, serta seluruh pihak yang telah membantu penyediaan data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan BUMN yang digunakan dalam penelitian ini.

6. REFERENSI

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Achmad, T., Ghazali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
- AICPA. (2002). Statement on Auditing Standards No. 99, Consideration of Frauds in a Financial Statement Audit, Management Anti Fraud Programs and Controls.

- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 1–8.
- Alifa, R., & Rahmawati, M. I. (2022). Analisis Teori Hexagon Fraud Sebagai Pendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(6), 1–25.
- BPK RI. (2014). *Pemisahan Kekayaan Negara di BUMN*. BPK RI.
- Faidah, F., & Suwarti, T. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Pentagon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 147–162.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- Hadi, M. S. W., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan Di Indonesia. *Prosiding BIEMA*, 2, 1036–1052.
- Hamid, R. S., Bachri, S., & Ikbal, M. (2020). *Panduan Praktis Ekonometrika Konsep Dasar dan Penerapan Menggunakan Eviews 10*. CV. AA. Rizky.
- Hartadi, B. (2022). *Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan BUMN Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2018–2021*. <https://bumn.go.id/>
- Hildayani, R., & Serly, V. (2021). Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Nilai Etika terhadap Intensi Kecurangan Karyawan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 734–748.
- Icih, & Andini, A. K. A. (2021). Analysis the Effect of Pentagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja*, 5(2), 139–164.
- Intikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96.
- Indriyani Puspaningrum, Nindito, M., & Yusuf, M. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Indikasi Financial Statement Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(3), 253–271.
- Iskandar, I. S., & Kurniawan, T. (2020). Gratifikasi di Badan Usaha Milik Negara Berdasarkan Motif Kecurangan. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 81–97.
- Jannah, V. M., Andreas, & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95–106.
- Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). The Effect of Hexagon Fraud on Fraud Financial Statements With Governance and Culture As Moderating Variables. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 143–156.

- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement Menggunakan Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1).
- Mardeliani, S., Sudrajat, & Alvia, L. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Hexagon Fraud Model Pada Perusahaan BUMN Tahun 2016–2020. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(7), 842–857.
- Meidijati, & Amin, M. N. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Hexagon Fraud Model: Moderating Role of Income Tax Rate. *International Journal of Social and Management Studies*, 3(2).
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4, 35–54.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39.
- Noble, M. R. (2019). Fraud Diamond Analysis in Detecting Financial Statement Fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121–132.
- Novitasari, & Chariri. (2018). *Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). *Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017–2020*.
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121.
- Purnama, D., Mutiarani, G., Yuanita, M., & Lucyanda, J. (2022). Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model. *Media Riset Akuntansi*, 12(1), 108–128.
- Putra, N. N. A. N., & Suprasto, H. B. (2021). Penggunaan Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 32(1), 168–182.
- Rahma, N. N., & Sari, S. P. (2023). Detection of Fraud Financial Statements through the Hexagon Model Vousinas Fraud Dimensions. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science*, 6(1), 152–159.
- Sabrina, O. Z., Fachruzzaman, Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh Koneksitas Organ Corporate Governance, Ineffective Monitoring dan Manajemen Laba Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*, 1(2), 109–122.
- Sagala, S. G., & Valentine, S. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016–2019. *Jurnal Akuntansi*, 13.
- Sari, S. P., & Khoiriah, N. (2021). Hexagon Fraud Detection of Regional Government Financial Statement as A Fraud Prevention on The Pandemic Crisis Era. *Wacana*, 24(2), 90–97.

- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–13.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Proaksi*, 11(1), 38–49.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(3), 373–410.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. K. (2022). Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory. *Economies*, 10(4).
- Tuanakotta, T. M. (2014). *Audit Berbasis ISA*. Salemba Empat.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
- Wahyudi, I., Boedi, S., & Kadir, A. (2022). Kecurangan Laporan Keuangan (Fraudulent) Sektor Tambang Di Indonesia. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 180–190.
- Waqidatun, A. F., Wijayanti, A., & Maulana, A. (2021). Nature of Industry, Ketidakefektifan Pengawasan, dan Kecurangan Laporan Keuangan: Moderasi Teknologi Informasi. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2(1), 766–780.
- Yanti, D. D., & Munari. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi*, 17(1), 31–46.



© 2026 Sukartini. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Diterima:	Direvisi:	Diterbitkan:
16-08-2026	17-08-2026	19-08-2026